

## **BAHASA INDONESIA SEBAGAI RUANG DIALOG BUDAYA: MODEL PENGAJARAN BAHASA YANG MENUMBUHKAN LITERASI MULTIKULTURAL DAN KESADARAN KEBINEKAAN**

Nyoman Astawan<sup>i</sup>, I Nyoman Sadwika<sup>ii</sup>

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

E-mail: [nyoman.astawan@gmail.com](mailto:nyoman.astawan@gmail.com) ; [nsadwika70@gmail.com](mailto:nsadwika70@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel konseptual ini bertujuan mengkaji peran bahasa Indonesia sebagai ruang dialog budaya dalam konteks masyarakat multikultural serta merumuskan model pengajaran bahasa yang mampu menumbuhkan literasi multikultural dan kesadaran kebinekaan. Dalam realitas sosial Indonesia yang ditandai oleh keberagaman suku, bahasa, tradisi, dan sistem nilai, pembelajaran bahasa Indonesia tidak cukup dipahami hanya sebagai proses penguasaan kompetensi linguistik, melainkan juga sebagai wahana pembentukan pemahaman budaya, sikap toleran, dan penghargaan terhadap perbedaan. Artikel ini menggunakan pendekatan kajian konseptual melalui telaah teoritis terhadap hubungan bahasa, budaya, pendidikan multikultural, dan literasi antarbudaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki fungsi strategis tidak hanya sebagai alat komunikasi nasional, tetapi juga sebagai medium interaksi, negosiasi makna, dan penguatan identitas kebangsaan dalam ruang pendidikan. Model pengajaran bahasa berbasis dialog budaya dapat diimplementasikan melalui integrasi teks budaya, diskusi lintas budaya, analisis wacana, dan proyek literasi budaya yang mendorong peserta didik berpikir kritis, reflektif, dan inklusif. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis multikultural berpotensi memperkuat karakter kebinekaan serta membentuk peserta didik yang memiliki sensitivitas budaya, empati sosial, dan kesadaran hidup bersama dalam keberagaman.

**Kata Kunci:** bahasa Indonesia, dialog budaya, literasi multikultural, pembelajaran bahasa, kesadaran kebinekaan

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan bangsa multikultural yang ditandai oleh keragaman bahasa, etnis, agama, adat istiadat, dan sistem nilai yang hidup berdampingan dalam satu kerangka kebangsaan. Dalam konteks demikian, pendidikan memegang peran strategis untuk membangun kesadaran hidup bersama dalam keberagaman. Salah satu ranah yang memiliki kontribusi penting adalah pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia, karena bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga medium pembentukan makna sosial, identitas, dan relasi antarbudaya. Dalam perspektif pendidikan multikultural, pembelajaran bahasa semestinya diarahkan tidak hanya pada pencapaian kompetensi linguistik, melainkan juga pada pengembangan sikap inklusif, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan berdialog dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, pengajaran bahasa Indonesia perlu diposisikan sebagai wahana pedagogis untuk menumbuhkan kesadaran kebinekaan dan literasi multikultural (Gay, 2015) ; Sadiah & Tarmimi, 2024).

Secara teoretis, hubungan bahasa dan budaya bersifat integral. Bahasa tidak pernah hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu melekat pada praktik budaya, sistem simbol, nilai, serta pengalaman kolektif masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa yang memisahkan unsur kebahasaan dari konteks budaya berisiko melahirkan proses belajar yang mekanistik dan kurang bermakna. Dalam konteks pembelajaran bahasa modern, pengintegrasian dimensi budaya dipandang penting karena memungkinkan peserta didik memahami makna ujaran, konteks sosial, norma interaksi, serta perspektif budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif harus mengembangkan kompetensi komunikatif sekaligus kompetensi antarbudaya agar peserta didik mampu berinteraksi secara reflektif dan etis dalam masyarakat yang beragam (Byram, et al., 2013);(Deardorff, 2009).

Dalam konteks Indonesia, urgensi pendekatan multikultural dalam pembelajaran bahasa semakin meningkat seiring dengan tantangan sosial kontemporer, seperti menguatnya polarisasi identitas, stereotip budaya, intoleransi, serta lemahnya sensitivitas terhadap keberagaman di ruang publik maupun ruang pendidikan. Sekolah dan perguruan tinggi sebagai institusi sosial memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan praktik pembelajaran yang tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter kebangsaan dan empati sosial. Pembelajaran bahasa Indonesia sangat potensial untuk menjalankan fungsi tersebut karena di dalamnya terdapat aktivitas membaca, menyimak, berbicara, dan menulis yang dapat diarahkan pada pengenalan ragam pengalaman budaya, pemaknaan perbedaan, serta pembentukan sikap dialogis. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi ruang pedagogis untuk mempertemukan berbagai latar budaya peserta didik dalam suasana yang inklusif dan produktif (Wahyuddin et al., 2025 ); (Kartini et al., 2025).

Sejumlah kajian di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran lintas budaya dan kualitas interaksi pembelajaran (Buchs & Maradan, 2021). Penelitian mengenai pembelajaran bahasa dalam konteks multikultural menunjukkan bahwa aktivitas berbahasa yang dirancang dengan memperhatikan keberagaman dapat memperkuat kesadaran peserta didik terhadap perbedaan sosial dan budaya. Floriasti (2022) misalnya, menunjukkan bahwa aktivitas menyimak dan berbicara berbasis multikultural berkontribusi pada peningkatan kesadaran keberagaman peserta didik. Demikian pula, Zulaeha, (2013) menegaskan pentingnya pengembangan model pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia yang berlandaskan konteks multikultural agar pembelajaran lebih relevan dengan realitas masyarakat Indonesia yang plural.

Selain itu, praktik pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) juga memperlihatkan bahwa pengajaran bahasa yang efektif tidak dapat dilepaskan dari

pengenalan budaya lokal dan nasional. (Koeswanti, (2019) menegaskan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia memperkuat kebermaknaan belajar sekaligus memperluas pemahaman lintas budaya. Koeswanti juga menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki implikasi penting terhadap adaptasi sosial dan interaksi budaya peserta didik. Dalam konteks yang lebih luas, temuan-temuan ini menegaskan bahwa bahasa Indonesia memiliki kapasitas bukan hanya sebagai sarana penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai medium perjumpaan budaya dan negosiasi identitas dalam proses pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual bahasa Indonesia sebagai ruang dialog budaya dan merumuskan model pengajaran bahasa yang mampu menumbuhkan literasi multikultural serta kesadaran kebinekaan. Kebaruan artikel ini terletak pada perumusan bahasa Indonesia bukan semata sebagai objek pembelajaran linguistik, tetapi sebagai ruang dialog budaya yang secara pedagogis dapat dioperasionalkan melalui model pengajaran berbasis literasi multikultural dan kesadaran kebinekaan. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi dosen, guru, peneliti, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap keragaman budaya.

## **METODE**

Artikel ini menggunakan metode kajian konseptual dengan pendekatan studi pustaka (library research). Jenis tulisan ini dipilih karena fokus utama artikel bukan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada pengembangan argumentasi teoretis mengenai relasi bahasa, budaya, pendidikan multikultural, dan model pengajaran bahasa Indonesia yang relevan dengan konteks keberagaman masyarakat Indonesia. Pendekatan konseptual memungkinkan penulis menyusun sintesis pemikiran secara sistematis dari berbagai sumber ilmiah untuk menghasilkan kerangka pedagogis yang aplikatif dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

Sumber data dalam artikel ini berupa artikel jurnal bereputasi dan open access, buku ilmiah, serta dokumen akademik relevan yang membahas pendidikan multikultural, linguistik pendidikan, kompetensi antarbudaya, pembelajaran bahasa berbasis budaya, dan pengajaran bahasa Indonesia dalam konteks multikultural. Teknik analisis dilakukan melalui analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dan sintesis teoretis untuk merumuskan hubungan antarkonsep secara integratif. Hasil analisis kemudian digunakan untuk membangun argumentasi mengenai posisi bahasa Indonesia sebagai ruang dialog budaya dan merumuskan model pengajaran bahasa berbasis dialog budaya yang mendukung tumbuhnya literasi multikultural dan kesadaran kebinekaan.

## **PEMBAHASAN**

## **1. Bahasa dan Budaya dalam Perspektif Linguistik Pendidikan**

Dalam perspektif linguistik pendidikan, bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan karena penggunaan bahasa selalu berada dalam konteks sosial-budaya tertentu. Bahasa bukan sekadar sistem bunyi, kosakata, dan tata bahasa, melainkan juga sarana representasi nilai, norma, cara pandang, dan pengalaman kolektif masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa yang hanya menekankan aspek struktural tanpa mengaitkannya dengan konteks budaya cenderung menghasilkan pemahaman yang parsial. Peserta didik mungkin mampu menggunakan bentuk-bentuk bahasa secara gramatikal, tetapi belum tentu memahami makna pragmatik, nuansa sosial, dan implikasi budaya yang menyertainya. Dalam konteks ini, linguistik pendidikan memandang bahwa pembelajaran bahasa harus mengintegrasikan kompetensi kebahasaan, kompetensi komunikatif, dan kompetensi budaya secara simultan.

Pandangan tersebut sejalan dengan perkembangan kajian kompetensi antarbudaya yang menekankan pentingnya kemampuan memahami, menafsirkan, dan merespons perbedaan budaya secara reflektif. Byram et al., (2013) menekankan bahwa pembelajaran bahasa perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan mediasi budaya, bukan sekadar penguasaan bentuk linguistik. Deardorff (2009) juga menegaskan bahwa kompetensi antarbudaya mencakup sikap keterbukaan, pengetahuan budaya, keterampilan interpretasi, dan kemampuan berinteraksi secara etis. Dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia, perspektif ini sangat relevan karena peserta didik hidup dalam masyarakat yang majemuk, sehingga pembelajaran bahasa idealnya menjadi sarana untuk memahami keberagaman sekaligus membangun relasi sosial yang sehat.

Dalam konteks Indonesia, pendekatan sosiokultural terhadap pembelajaran bahasa semakin relevan karena realitas kebahasaan peserta didik sangat dipengaruhi oleh latar etnis, bahasa daerah, tradisi lokal, dan pengalaman sosial yang beragam. Bahasa Indonesia hadir dalam interaksi yang bersinggungan dengan bahasa ibu, ragam tutur lokal, serta nilai-nilai budaya komunitas. Karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia perlu mengakui keragaman tersebut sebagai modal pedagogis, bukan sebagai hambatan. Kajian Indonesia-sentris menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis sosiokultural memungkinkan peserta didik memaknai bahasa sebagai praktik sosial yang hidup dan dekat dengan pengalaman mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan humanis (Rahmawati, 2019); (Zulaeha, 2013).

## **2. Bahasa Indonesia sebagai Ruang Dialog Budaya**

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki kedudukan unik karena berfungsi sebagai alat komunikasi antaretnik sekaligus simbol persatuan dalam masyarakat yang sangat beragam. Dalam praktik sosial dan pendidikan, bahasa Indonesia

mempertemukan penutur dari latar budaya, bahasa daerah, dan pengalaman hidup yang berbeda. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai ruang dialog budaya, yakni ruang simbolik tempat nilai, identitas, pengalaman, dan perspektif budaya dinegosiasikan melalui interaksi kebahasaan. Dalam ruang ini, peserta didik tidak hanya belajar menyampaikan gagasan secara efektif, tetapi juga belajar memahami cara orang lain memaknai dunia melalui bahasa.

Konsep bahasa Indonesia sebagai ruang dialog budaya menjadi penting karena menempatkan pembelajaran bahasa sebagai proses perjumpaan, bukan sekadar transmisi materi. Aktivitas membaca teks, berdiskusi, menulis refleksi, menafsirkan cerita rakyat, atau menganalisis wacana media dapat menjadi wahana untuk mengenalkan keragaman perspektif budaya. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar bahwa bahasa selalu membawa jejak budaya tertentu: pilihan kata, gaya tutur, bentuk sapaan, pola argumentasi, hingga cara mengekspresikan kesantunan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia dapat mendorong tumbuhnya kesadaran bahwa perbedaan budaya bukan ancaman, melainkan sumber pengetahuan dan pengayaan pengalaman belajar.

Dalam konteks Indonesia, gagasan ini diperkuat oleh sejumlah penelitian yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai medium integrasi budaya. Koeswanti, (2019) menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks BIPA, meningkatkan kebermaknaan pembelajaran dan memperkuat pemahaman lintas budaya. Koeswanti juga menegaskan bahwa pengelolaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki kontribusi terhadap proses adaptasi dan interaksi sosial peserta didik. Bahkan, pembelajaran berbasis budaya lokal dalam BIPA menunjukkan bahwa materi ajar yang bersandar pada konteks budaya setempat dapat menjadi jembatan yang efektif antara bahasa, identitas, dan pengalaman belajar (Hermoyo & Suher, 2017).

### **3. Literasi Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa**

Literasi multikultural dalam pembelajaran bahasa dapat dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk membaca, memahami, menafsirkan, dan merespons teks, ujaran, dan praktik komunikasi yang mencerminkan keragaman budaya secara kritis dan empatik. Literasi ini tidak berhenti pada kemampuan mengenali fakta tentang budaya lain, tetapi mencakup kesadaran terhadap posisi diri, kemampuan melihat perspektif berbeda, keterampilan mengelola perbedaan, dan kesiapan membangun komunikasi yang inklusif. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, literasi multikultural sangat penting karena peserta didik berhadapan dengan beragam teks dan situasi komunikasi yang merepresentasikan pluralitas sosial Indonesia.

Secara pedagogis, literasi multikultural dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang memanfaatkan teks-teks beragam secara budaya, seperti cerita rakyat dari

berbagai daerah, esai reflektif tentang tradisi lokal, teks pidato kebangsaan, karya sastra multikultural, maupun wacana media tentang isu keberagaman. Ketika peserta didik diajak membaca dan mendiskusikan teks-teks tersebut, mereka tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami konteks sosial, mengidentifikasi bias, membandingkan perspektif, dan membangun argumentasi yang berlandaskan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, literasi multikultural menjadi bagian integral dari pembelajaran bahasa yang transformatif.

Beberapa studi mendukung urgensi pengembangan literasi multikultural dalam pembelajaran bahasa. Floriasti (2022) menunjukkan bahwa aktivitas berbicara dan menyimak berbasis multikultural dapat meningkatkan kesadaran keberagaman peserta didik. Puspitasari (2023) juga menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi dalam komunitas multikultural mendorong berkembangnya sensitivitas antarbudaya, seperti kemampuan mendengarkan secara hormat, memahami variasi bahasa, dan merayakan kesamaan maupun perbedaan. Selain itu, kajian sistematis tentang integrasi kompetensi komunikatif antarbudaya dalam pengajaran bahasa menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang interaksi, refleksi, dan perbandingan budaya cenderung lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran multikultural (Permatasari, 2023).

#### **4. Model Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Dialog Budaya**

Berdasarkan kajian teoretis di atas, model pengajaran bahasa Indonesia berbasis dialog budaya dapat dirumuskan sebagai pendekatan pembelajaran yang menempatkan bahasa sebagai sarana interaksi, refleksi, dan negosiasi makna dalam konteks keberagaman budaya. Model ini bertolak dari asumsi bahwa kelas bahasa Indonesia bukan hanya ruang belajar keterampilan berbahasa, tetapi juga ruang sosial tempat peserta didik membawa latar budaya, pengalaman linguistik, dan identitas yang beragam. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang agar peserta didik dapat saling mendengar, saling memahami, dan saling menafsirkan perbedaan melalui aktivitas berbahasa yang terarah dan bermakna.

Secara operasional, model ini dapat dibangun di atas empat prinsip utama. Pertama, integrasi bahasa dan budaya, yakni penyajian materi kebahasaan melalui teks, konteks, dan praktik komunikasi yang merepresentasikan keragaman budaya Indonesia. Kedua, pembelajaran dialogis dan reflektif, yaitu penciptaan ruang diskusi yang memungkinkan peserta didik mengemukakan pandangan, menanggapi perspektif lain, dan merefleksikan posisi budayanya sendiri. Ketiga, inklusivitas pedagogis, yaitu pengakuan terhadap keragaman bahasa daerah, ragam tutur, dan pengalaman sosial peserta didik sebagai sumber belajar. Keempat, orientasi transformasional, yaitu pembelajaran yang bertujuan membentuk kesadaran kritis,

empati budaya, dan komitmen terhadap nilai kebinekaan, bukan sekadar keterampilan akademik.

Dalam implementasinya, model pengajaran ini dapat diterapkan melalui beberapa strategi. Pertama, penggunaan teks budaya seperti cerita rakyat, legenda, puisi daerah terjemahan, teks biografi tokoh lintas budaya, dan artikel opini tentang keberagaman. Kedua, diskusi lintas budaya, misalnya membandingkan tradisi lisan, bentuk sapaan, adat komunikasi, atau praktik kebahasaan antardaerah. Ketiga, analisis wacana kritis, yakni mengajak peserta didik membaca bagaimana identitas, stereotip, atau relasi kuasa direpresentasikan dalam teks media atau karya sastra. Keempat, proyek literasi budaya, seperti penulisan esai reflektif, pembuatan portofolio budaya, wawancara narasumber lokal, atau presentasi tentang praktik bahasa dalam komunitas tertentu. Model ini sejalan dengan pengembangan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia berkonteks multikultural yang dikemukakan (Zulaeha, 2013) dan dapat diperkaya oleh pengalaman pembelajaran antarbudaya berbasis interaksi autentik sebagaimana ditunjukkan (Iryanti&Madya 2018).

### **IMPLIKASI PEDAGOGIS**

Secara pedagogis, artikel ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia perlu direkonstruksi dari model yang cenderung struktural-formal menuju model yang lebih dialogis, reflektif, dan responsif budaya. Implikasi pertama adalah pentingnya dosen dan guru bahasa Indonesia menjadikan keragaman budaya peserta didik sebagai sumber belajar, bukan sekadar latar sosial yang diabaikan. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih bahan ajar yang merepresentasikan pluralitas budaya Indonesia, mengintegrasikan pengalaman kebahasaan lokal peserta didik dalam diskusi kelas, serta membuka ruang bagi munculnya perspektif yang berbeda secara akademik dan etis.

Implikasi kedua berkaitan dengan desain pembelajaran. Pengajaran bahasa Indonesia sebaiknya tidak hanya berfokus pada latihan kebahasaan yang terfragmentasi, tetapi diarahkan pada pengalaman berbahasa yang kontekstual dan bermakna melalui teks budaya, dialog lintas budaya, proyek literasi, dan analisis wacana kritis. Dengan desain demikian, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis berkembang seiring dengan tumbuhnya empati budaya, sensitivitas sosial, dan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu keberagaman. Dalam konteks pendidikan tinggi, pendekatan ini juga relevan untuk mendukung capaian pembelajaran berbasis OBE, khususnya pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang menuntut kemampuan komunikasi, kolaborasi, refleksi, serta penghargaan terhadap nilai kebinekaan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan kajian konseptual yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia memiliki posisi strategis sebagai ruang dialog budaya dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi nasional, tetapi juga sebagai medium pedagogis yang memungkinkan perjumpaan berbagai identitas lokal, nilai budaya, dan pengalaman sosial dalam satu ruang pembelajaran yang inklusif. Dalam perspektif linguistik pendidikan, bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang saling berkelindan; karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia tidak cukup diarahkan pada penguasaan aspek struktural dan keterampilan berbahasa semata, melainkan perlu mengintegrasikan dimensi budaya, sosial, dan reflektif secara bermakna. Melalui pendekatan ini, pembelajaran bahasa Indonesia dapat berkontribusi pada penguatan kesadaran kebinekaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta pembentukan peserta didik yang memiliki empati budaya dan kemampuan berinteraksi secara dialogis dalam masyarakat majemuk.

Lebih lanjut, artikel ini menegaskan bahwa model pengajaran bahasa Indonesia berbasis dialog budaya merupakan alternatif pedagogis yang relevan untuk menumbuhkan literasi multikultural dalam pembelajaran bahasa. Model ini berpijak pada prinsip integrasi bahasa dan budaya, pemanfaatan keragaman peserta didik sebagai sumber belajar, penguatan refleksi kritis terhadap teks dan praktik sosial, serta penciptaan ruang kelas yang inklusif dan responsif budaya. Implementasinya dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis teks budaya, diskusi lintas budaya, analisis wacana kritis, dan proyek literasi budaya yang mendorong peserta didik mengembangkan kompetensi kebahasaan sekaligus kesadaran sosial-kultural. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis dialog budaya berpotensi menjadi praktik pedagogis transformatif yang tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa, tetapi juga memperkuat karakter kebangsaan, toleransi, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebinekaan dalam dunia pendidikan Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Buchs, C., & Maradan, M. (2021). Fostering equity in a multicultural and multilingual classroom through cooperative learning. *Intercultural Education*, 32(4), 401–416. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14675986.2021.1889985>
- Byram, M., Holmes, P., & Savvides, N. (2013). Intercultural communicative competence in foreign language education: Questions of theory, practice and research. *The Language Learning Journal*, 41(3), 251–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09571736.2013.836343>
- Deardorff, D. K. (2009). Exploring interculturally competent teaching in social sciences classrooms. *Enhancing Learning in the Social Sciences*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.11120/elss.2009.02010002>
- Febi Puspitasari. (2023). Intercultural sensitivity in the online multicultural community: Indonesian students' experiences. *LingTera*, 10(1), 41–53.

<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/lt.v10i1.59649>

- Gay, G. (2015). The what, why, and how of culturally responsive teaching: International mandates, challenges, and opportunities. *Multicultural Education Review*, 7(3), 123–139.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/2005615X.2015.1072079>
- Heni Dwi Iryanti, S. M. (2018). Intercultural language learning in a sister school partnership between Indonesia and Australia. *LingTera*, 5(2), 133–143.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/lt.v5i2.15487>
- Henny Dewi Koeswanti. (2029). Multicultural education management in Indonesian Language learning for foreign students in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 52(2), 93–101.
- Hermoyo, R. P., & Suher, M. (2017). Peranan budaya lokal dalam materi ajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1((2b)).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30651/else.v1i2b.1060>
- Indah Permatasari. (2023). The integration of intercultural communicative competence in ELT settings: A systematic review. *LingTera*, 10(1), 54–63.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/lt.v10i1.59885>
- Kartini, K., Dewi, A., Hakim, M., & Djafar, C. (2025). Integrating Local Culture in the Development of Indonesian Language Teaching Materials for General Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.5891>
- Rahmawati, R. D. (2019). Pembelajaran bahasa berbasis sosiokultural. *PENTAS*:, 5(1), 9–18.
- Sadiyah, E., Yanti, P., & Tarmini, W. (2024). Global Diversity Values in Indonesia: An Elementary School High-Grade Indonesian Language Textbook Analysis. *International Electronic Journal of Elementary Education*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26822/iejee.2024.338>
- Tri Wahyuni Floriasti, S. (2022). Promoting multicultural speaking and listening activities to improve student diversity awareness. *LingTera*, 6(1), 91–107.
- Wahyuddin, Ramly, Anshari, Mantasiah, Romansyah Sahabuddin, Juanda, H. (2025). Assitalliang and Cultural Awareness in Learning Indonesian Language in Higher Education Institutions. *Forum for Linguistic Studies*, 7(12), 1850–1860.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30564/fls.v7i12.11849>
- Zulaeha, I. (2013). Pengembangan model pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia berkonteks multikultural. *LITERA*, 12(1), 97–105.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/lt.v12i01.1331>